

Penilaian Proses dan Hasil Belajar PAI Kurikulum Merdeka Berbasis Taksonomi Bloom Revisi (2024)

Humaini^{1*}, Ansor²

^{1,2} Institut Agama Islam Negeri Takengon, Aceh, Indonesia

e-mail: humainioti8@gmail.com

*Corresponding Author

ARTICLE INFO

Article history:

Received: Mei 5, 2026

Revised: Juni 15, 2026

Accepted: Juni 16, 2026

Kata Kunci:

Bloom Revisi; HOTS; Kurikulum Merdeka; Penilaian pembelajaran PAI; Taksonomi

Keywords:

Revised Bloom's Taxonomy; HOTS; Merdeka Curriculum; Learning assessment; Islamic Religious Education;

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penilaian proses dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Merdeka berbasis Taksonomi Bloom Revisi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research) melalui analisis berbagai literatur ilmiah yang relevan, seperti buku, jurnal, dan dokumen resmi. Hasil kajian menunjukkan bahwa penilaian dalam Kurikulum Merdeka mengalami pergeseran paradigma dari penilaian berbasis hasil menuju penilaian yang menekankan proses pembelajaran secara berkelanjutan dan autentik. Integrasi Taksonomi Bloom Revisi memberikan kerangka sistematis dalam menyusun instrumen penilaian yang mencakup kemampuan berpikir tingkat rendah hingga tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS). Namun, implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pemahaman guru, dominasi penilaian kognitif tingkat rendah, serta belum optimalnya penilaian afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis melalui peningkatan kompetensi guru, pengembangan instrumen penilaian yang inovatif, serta pemanfaatan teknologi dalam evaluasi pembelajaran. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan model konseptual penilaian PAI yang lebih komprehensif, autentik, dan relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

This study aims to examine the assessment of learning processes and outcomes in Islamic Religious Education (PAI) within the Merdeka Curriculum based on the Revised Bloom's Taxonomy. This research employs a qualitative approach with a library research method by analyzing various relevant scientific literatures, including books, journal articles, and official documents. The findings indicate that assessment in the Merdeka Curriculum has shifted from outcome-based assessment to a more process-oriented, continuous, and authentic assessment. The integration of the Revised Bloom's Taxonomy provides a systematic framework for developing assessment instruments that cover both lower-order and higher-order thinking skills (HOTS). However, its implementation still faces several challenges, such as limited teacher understanding, the dominance of low-level cognitive assessments, and the suboptimal evaluation of affective and psychomotor domains. Therefore, strategic efforts are needed, including improving teacher competence, developing innovative assessment instruments, and utilizing technology in the evaluation process. This study contributes to the development of a more comprehensive, authentic, and relevant conceptual model of PAI assessment in line with the demands of 21st-century education.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Humaini,
Institut Agama Islam Negeri Takengon
Jl. Yos Sudarso/A. Dimot No. 10 Takengon, Aceh Tengah, Aceh, Indonesia.
Email: humainioti8@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan spiritualitas yang kuat. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, sistem pendidikan dituntut untuk mampu beradaptasi dengan kebutuhan abad ke-21 yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (Trilling & Fadel, 2009). Oleh karena itu, pembelajaran tidak lagi berorientasi pada transfer pengetahuan semata, melainkan pada pengembangan kompetensi secara menyeluruh, termasuk dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Sebagai respons terhadap tuntutan tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengembangkan Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini menekankan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi, penguatan profil pelajar Pancasila, serta penggunaan penilaian autentik yang mencerminkan proses dan hasil belajar secara komprehensif (Kemendikbudristek, 2022). Dalam kerangka ini, penilaian tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui umpan balik yang konstruktif.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penilaian memiliki karakteristik yang lebih kompleks dibandingkan dengan mata pelajaran lain karena mencakup dimensi keimanan, pemahaman, serta pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penilaian PAI idealnya dilakukan secara holistik dengan mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Penilaian proses dan hasil belajar harus mampu merefleksikan perkembangan peserta didik secara berkelanjutan melalui pendekatan *assessment for learning*, *assessment as learning*, dan *assessment of learning* (Black & Wiliam, 2009).

Kondisi ideal dalam penilaian pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka adalah adanya keselarasan antara tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, dan instrumen penilaian yang dirancang secara sistematis. Dalam hal ini, penggunaan Taksonomi Bloom Revisi menjadi sangat relevan sebagai kerangka konseptual untuk menyusun indikator, instrumen, dan rubrik penilaian. Taksonomi ini mengklasifikasikan proses kognitif ke dalam enam level, yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, yang memungkinkan guru mengukur kemampuan berpikir tingkat rendah hingga tingkat tinggi (Anderson & Krathwohl, 2001). Dengan demikian, penilaian tidak hanya berhenti pada kemampuan hafalan, tetapi juga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa implementasi penilaian dalam pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai kendala. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa

guru cenderung lebih fokus pada penilaian hasil belajar kognitif tingkat rendah dan belum optimal dalam mengintegrasikan penilaian proses secara sistematis. Selain itu, pemahaman terhadap penerapan Taksonomi Bloom Revisi dalam penyusunan instrumen penilaian masih terbatas, sehingga instrumen yang digunakan belum sepenuhnya mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik (Widodo, 2023). Di sisi lain, praktik penilaian afektif dan psikomotorik dalam PAI juga sering kali belum dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan.

Kesenjangan antara kondisi ideal dan fakta empiris tersebut menunjukkan adanya urgensi untuk mengkaji secara mendalam tentang penilaian proses dan hasil belajar PAI dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menjadi penting karena penilaian yang tidak tepat dapat berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran dan tidak tercapainya tujuan pendidikan secara optimal. Selain itu, penguatan penilaian berbasis Taksonomi Bloom Revisi juga menjadi kebutuhan mendesak dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada Higher Order Thinking Skills (HOTS) serta pembentukan karakter peserta didik.

Adapun kebaruan (novelty) dalam penelitian ini terletak pada integrasi antara konsep penilaian dalam Kurikulum Merdeka dengan Taksonomi Bloom Revisi secara spesifik dalam konteks pembelajaran PAI. Penelitian ini tidak hanya membahas penilaian hasil belajar, tetapi juga mengkaji secara komprehensif penilaian proses belajar dengan mengaitkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, penelitian ini berupaya menawarkan model konseptual penilaian yang lebih sistematis, kontekstual, dan aplikatif bagi guru PAI, sehingga dapat menjadi referensi dalam meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran di era Kurikulum Merdeka.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan baik secara teoritis dalam pengembangan kajian evaluasi pembelajaran PAI maupun secara praktis dalam membantu guru merancang dan mengimplementasikan sistem penilaian yang lebih efektif, autentik, dan sesuai dengan tuntutan pendidikan masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Studi pustaka merupakan metode penelitian yang berfokus pada pengkajian, penelaahan, dan analisis berbagai sumber literatur yang relevan guna memperoleh pemahaman konseptual yang mendalam terhadap suatu permasalahan (Zed, 2014). Dalam penelitian ini, studi pustaka digunakan untuk mengkaji secara sistematis konsep penilaian proses dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Merdeka yang berbasis Taksonomi Bloom Revisi.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi buku-buku teoritis dan dokumen resmi seperti panduan implementasi Kurikulum Merdeka serta referensi utama terkait Taksonomi Bloom Revisi dan konsep penilaian pembelajaran. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari sebanyak 9 (sembilan) artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, khususnya yang membahas penilaian pembelajaran PAI, penilaian, dan *keterampilan berpikir tingkat tinggi* (HOTS). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis menggunakan berbagai database ilmiah seperti Google Scholar dan jurnal terindeks. Dalam proses ini, peneliti menerapkan kriteria seleksi

sumber yang mencakup relevansi topik, kebaruan publikasi (diutamakan dalam sepuluh tahun terakhir), serta kredibilitas sumber yang digunakan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan konsep-konsep utama yang terdapat dalam literatur. Proses analisis dilakukan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam tema-tema tertentu, seperti penilaian proses, penilaian hasil belajar, serta penerapan Taksonomi Bloom Revisi dalam pembelajaran PAI. Selanjutnya, dilakukan perbandingan antar sumber untuk menemukan kesamaan, perbedaan, serta hubungan konseptual yang relevan, sehingga menghasilkan sintesis yang komprehensif (Krippendorff, 2018). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang berbeda, serta memastikan konsistensi antara data dan teori yang digunakan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memiliki validitas ilmiah yang kuat dan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep penilaian pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Transformasi Paradigma Penilaian PAI dalam Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil kajian literatur mutakhir, implementasi penilaian dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya transformasi paradigma yang signifikan dari penilaian berbasis hasil (*assessment of learning*) menuju penilaian yang berorientasi pada proses (*assessment for learning* dan *assessment as learning*). Pergeseran ini sejalan dengan teori penilaian formatif yang menekankan pentingnya umpan balik sebagai bagian dari proses belajar (Black & Wiliam, 2009).

Kurikulum Merdeka mengarahkan guru untuk melakukan penilaian yang autentik, berkelanjutan, dan kontekstual. Penilaian tidak hanya difokuskan pada capaian akademik, tetapi juga pada perkembangan karakter dan kompetensi peserta didik secara menyeluruh (Kemendikbudristek, 2022). Dalam konteks PAI, hal ini menjadi sangat penting karena tujuan pembelajaran tidak hanya sebatas penguasaan materi keagamaan, tetapi juga internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2012).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan penilaian autentik dalam PAI mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Misalnya, penggunaan portofolio dan penilaian praktik ibadah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kompetensi secara nyata (Sari & Nugroho, 2024). Hal ini memperkuat pandangan bahwa penilaian harus mencerminkan situasi dunia nyata agar lebih bermakna bagi peserta didik (Wiggins, 1998).

Lebih jauh, transformasi paradigma penilaian ini juga berdampak pada cara guru memandang peran mereka dalam proses evaluasi. Dalam paradigma lama, guru berfungsi semata sebagai penilai yang memberikan nilai akhir. Namun dalam Kurikulum Merdeka, guru diposisikan sebagai mitra belajar yang menggunakan penilaian sebagai sarana dialog antara guru dan peserta didik (Hattie & Timperley, 2007). Umpan balik yang diberikan bukan sekadar angka atau komentar singkat, melainkan informasi yang dapat mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi diri dan perbaikan secara mandiri. Hal ini sejalan dengan prinsip *assessment*

as learning yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses evaluasi, bukan sekadar objek yang dinilai.

Transformasi ini juga tercermin dalam pergeseran instrumen penilaian yang digunakan. Berbeda dengan pendekatan konvensional yang sangat mengandalkan tes tertulis berbentuk pilihan ganda atau isian singkat, Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan instrumen penilaian yang lebih beragam dan holistik. Instrumen seperti jurnal refleksi, penilaian berbasis proyek, observasi perilaku keagamaan, serta presentasi lisan mulai banyak diterapkan di berbagai sekolah sebagai upaya menangkap gambaran kemampuan peserta didik yang lebih komprehensif (Kemendikbudristek, 2022). Dalam konteks PAI, keberagaman instrumen ini menjadi sangat relevan mengingat luasnya kompetensi yang ingin dicapai, mulai dari pengetahuan keagamaan, sikap spiritual, hingga pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, perlu dicatat bahwa transformasi paradigma penilaian ini tidak terjadi tanpa tantangan. Sebagian guru mengalami disorientasi dalam menerjemahkan prinsip-prinsip penilaian autentik ke dalam praktik nyata di kelas. Ketidakpastian mengenai standar dan rubrik penilaian yang baku, ditambah dengan minimnya panduan teknis operasional dari pihak sekolah, menyebabkan implementasi penilaian proses masih bervariasi secara kualitas (Widodo, 2023). Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih terarah beserta pendampingan berkelanjutan agar transformasi paradigma ini dapat benar-benar terwujud di tingkat kelas, bukan hanya pada tataran dokumen dan regulasi.

2. Integrasi Taksonomi Bloom Revisi dalam Penilaian PAI

Hasil analisis menunjukkan bahwa Taksonomi Bloom Revisi memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas penilaian pembelajaran PAI. Anderson dan Krathwohl (2001) mengembangkan kerangka taksonomi yang mencakup enam level kognitif, yaitu *remember*, *understand*, *apply*, *analyze*, *evaluate*, dan *create*, yang memungkinkan guru merancang penilaian secara bertingkat dan sistematis.

Dalam implementasinya, penggunaan Taksonomi Bloom Revisi membantu guru dalam menyusun indikator pembelajaran dan instrumen evaluasi yang lebih terarah. Penelitian oleh Pratama (2024) menunjukkan bahwa penerapan taksonomi ini dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama pada level analisis dan evaluasi. Hal ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan penguasaan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) (Brookhart, 2010).

Namun demikian, beberapa studi juga mengungkapkan bahwa sebagian besar guru masih cenderung menggunakan soal pada level kognitif rendah, seperti mengingat dan memahami. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pemahaman dalam merancang instrumen berbasis HOTS serta minimnya pelatihan yang diterima guru (Retnawati et al., 2018). Akibatnya, potensi Taksonomi Bloom Revisi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran belum dimanfaatkan secara optimal.

Selain itu, dimensi pengetahuan dalam Taksonomi Bloom Revisi yang meliputi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif juga belum sepenuhnya diintegrasikan dalam penilaian PAI. Padahal, dimensi metakognitif sangat penting dalam membentuk kesadaran diri peserta didik dalam belajar, khususnya dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama (Krathwohl, 2002).

Untuk mengoptimalkan integrasi Taksonomi Bloom Revisi dalam penilaian PAI, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif. Matriks dua dimensi yang diperkenalkan oleh Anderson dan Krathwohl (2001) sebenarnya memberikan panduan yang sangat kaya bagi guru dalam merancang penilaian yang tepat sasaran. Sebagai contoh, ketika guru ingin mengukur kemampuan peserta didik dalam menerapkan hukum-hukum fikih dalam kehidupan sehari-hari, mereka dapat merancang instrumen yang memadukan dimensi pengetahuan prosedural dengan proses kognitif level penerapan (apply). Sementara untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam merefleksikan makna ibadah dalam kehidupan modern, instrumen yang digunakan seharusnya menyentuh pengetahuan metakognitif dikombinasikan dengan proses kognitif level evaluasi atau mencipta.

Di sisi lain, perlu ditegaskan bahwa Taksonomi Bloom Revisi bukan sekadar alat untuk mengklasifikasikan soal berdasarkan tingkat kesulitan. Lebih dari itu, taksonomi ini merupakan kerangka berpikir yang membantu guru menyelaraskan tujuan pembelajaran, proses belajar, dan penilaian secara koheren — apa yang dalam teori pendidikan dikenal sebagai *constructive alignment* (Biggs, 1996). Dalam konteks PAI, penyelarasan ini berarti bahwa ketika tujuan pembelajaran menekankan kemampuan peserta didik untuk mengevaluasi isu-isu keagamaan kontemporer, maka proses pembelajaran pun harus memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berlatih berpikir kritis, dan instrumen penilaian yang digunakan harus mampu mengukur kemampuan evaluatif tersebut, bukan sekadar kemampuan hafalan dalil-dalil agama.

Salah satu tantangan spesifik yang ditemukan dalam kajian ini adalah sulitnya mengoperasionalkan level kognitif tertinggi, yaitu mencipta (create), dalam konteks pembelajaran PAI. Berbeda dengan mata pelajaran seperti seni atau teknologi yang secara inheren menyediakan ruang kreasi yang lebih eksplisit, PAI kerap dianggap sebagai mata pelajaran yang bersifat normatif dan doktriner. Padahal, dengan pendekatan yang tepat, peserta didik dapat didorong untuk mencipta produk-produk yang menunjukkan internalisasi nilai-nilai Islam secara kreatif, misalnya menyusun proposal kegiatan sosial berbasis nilai zakat, merancang kampanye toleransi berbasis media sosial, atau membuat karya tulis yang mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dengan isu-isu kontemporer. Inilah yang menjadikan integrasi Taksonomi Bloom Revisi dalam PAI bukan sekadar relevan, tetapi sangat transformatif jika dilaksanakan secara sungguh-sungguh.

3. Penilaian Proses dan Hasil Belajar PAI: Temuan Empiris

Hasil kajian dari berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa penilaian proses dan hasil belajar dalam PAI masih menghadapi berbagai tantangan. Secara ideal, penilaian proses dilakukan melalui observasi, refleksi, dan penilaian diri, sedangkan penilaian hasil dilakukan melalui tes tertulis, praktik, dan proyek (Arifin, 2017). Namun dalam praktiknya, penilaian hasil masih lebih dominan dibandingkan penilaian proses.

Penelitian oleh Hidayat dan Anwar (2024) menunjukkan bahwa guru PAI masih lebih sering menggunakan tes tertulis sebagai alat evaluasi utama, sementara penilaian afektif dan psikomotorik belum dilakukan secara sistematis. Hal ini diperkuat oleh temuan Rahmawati (2025) yang menyatakan bahwa penilaian sikap sering kali hanya bersifat administratif dan tidak mencerminkan kondisi nyata peserta didik.

Selain itu, kendala lain yang dihadapi adalah keterbatasan waktu dan beban administrasi guru. Kurikulum Merdeka memang memberikan fleksibilitas, namun di sisi lain juga menuntut kreativitas dan kemampuan manajerial yang tinggi dari guru (Mulyasa, 2023). Tanpa dukungan yang memadai, guru cenderung kembali pada praktik penilaian konvensional yang lebih mudah dilakukan.

Kondisi tersebut mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih terstruktur dalam menyeimbangkan antara penilaian proses dan penilaian hasil belajar. Penilaian proses, yang mencakup observasi berkelanjutan, catatan anekdot, penilaian diri (self-assessment), dan penilaian teman sejawat (peer-assessment), sejatinya memberikan gambaran yang jauh lebih kaya mengenai perkembangan kompetensi peserta didik dibandingkan hasil tes tunggal. Dalam konteks PAI, penilaian proses memungkinkan guru untuk mengamati bagaimana nilai-nilai keislaman secara bertahap terinternalisasi dalam perilaku dan cara berpikir peserta didik, yang tidak mungkin tertangkap hanya melalui tes tertulis (Arifin, 2017). Misalnya, penilaian terhadap kebiasaan membaca Al-Qur'an, akhlak dalam berinteraksi dengan teman, atau kepedulian sosial dalam kegiatan sehari-hari jauh lebih bermakna jika dilakukan melalui observasi yang terstruktur dan konsisten.

Temuan empiris juga menunjukkan kesenjangan yang signifikan dalam pelaksanaan penilaian psikomotorik dalam PAI. Kompetensi psikomotorik dalam PAI mencakup kemampuan praktik ibadah seperti shalat, wudu, tilawah Al-Qur'an, serta keterampilan sosial seperti berpidato, memimpin doa, dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Sayangnya, penilaian terhadap kompetensi-kompetensi ini kerap dilakukan sekali dalam satu semester tanpa rubrik yang jelas, sehingga hasilnya tidak dapat digunakan sebagai dasar pengembangan kompetensi peserta didik secara berkelanjutan. Diperlukan instrumen penilaian psikomotorik yang lebih rinci dan rubrik yang dapat dikomunikasikan dengan jelas kepada peserta didik agar mereka memahami apa yang diharapkan dan dapat meningkatkan performanya secara mandiri (Brookhart, 2010).

Lebih jauh, permasalahan dalam penilaian PAI juga berkaitan dengan keautentikan data yang diperoleh. Banyak guru mengakui bahwa perilaku peserta didik yang mereka observasi di sekolah tidak selalu mencerminkan perilaku nyata di rumah atau di lingkungan masyarakat. Hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai validitas penilaian afektif yang dilakukan di sekolah. Dalam konteks ini, keterlibatan orang tua dan komunitas dalam proses penilaian menjadi sangat relevan. Dengan mengintegrasikan laporan dari orang tua, jurnal refleksi diri peserta didik, serta penilaian dari lingkungan sekitar, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan autentik mengenai perkembangan karakter dan spiritualitas peserta didik (Muhaimin, 2012). Inisiatif semacam ini, meskipun membutuhkan koordinasi yang lebih kompleks, merupakan langkah konkret menuju penilaian PAI yang benar-benar holistik dan bermakna.

4. Urgensi Penguatan Penilaian Berbasis HOTS dalam PAI

Urgensi penguatan penilaian berbasis HOTS dalam pembelajaran PAI semakin penting di tengah tantangan era digital dan derasnya arus informasi. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami ajaran agama, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata (Trilling & Fadel, 2009).

Penilaian berbasis HOTS memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi berbagai isu keagamaan kontemporer, seperti toleransi, moderasi beragama, dan etika digital. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek ritual, tetapi juga aspek sosial dan kemanusiaan (Azra, 2012). Namun demikian, penguatan HOTS dalam penilaian memerlukan dukungan sistemik, baik dari sisi kebijakan, pelatihan guru, maupun penyediaan sumber belajar. Tanpa itu, implementasi HOTS hanya akan menjadi konsep normatif tanpa dampak nyata dalam pembelajaran.

Penguatan penilaian berbasis HOTS dalam PAI juga memiliki relevansi yang mendalam dengan konteks moderasi beragama yang menjadi agenda prioritas pemerintah Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Kemampuan peserta didik untuk menganalisis teks-teks keagamaan secara kritis, mengevaluasi berbagai pandangan keagamaan dengan bijak, dan mensintesis nilai-nilai universal Islam dengan realitas kehidupan modern merupakan manifestasi nyata dari HOTS dalam pembelajaran PAI. Penilaian yang hanya mengukur hafalan dalil atau pengetahuan faktual tentang rukun Islam tidak akan cukup untuk membentuk generasi Muslim yang moderat, toleran, dan adaptif. Oleh karena itu, instrumen penilaian berbasis HOTS dalam PAI perlu dirancang sedemikian rupa sehingga mendorong peserta didik untuk menghadapi dilema moral, menganalisis kasus etika kontemporer, dan merumuskan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam yang mereka pahami (Brookhart, 2010).

Dalam kerangka ini, pemanfaatan teknologi digital juga membuka peluang baru bagi pengembangan penilaian berbasis HOTS dalam PAI. Platform pembelajaran digital memungkinkan guru untuk menyajikan soal-soal berbentuk studi kasus, simulasi, atau proyek kolaboratif yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi dari peserta didik. Selain itu, teknologi juga memungkinkan pelaksanaan penilaian formatif secara lebih efisien melalui kuis digital yang memberikan umpan balik instan, jurnal refleksi daring, atau forum diskusi virtual di mana peserta didik dapat mengekspresikan dan mengembangkan pemikirannya secara lebih bebas (Kemendikbudristek, 2022). Integrasi teknologi dalam penilaian PAI berbasis HOTS ini bukan hanya soal modernisasi alat, tetapi juga tentang memperluas ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

5. Model Konseptual Penilaian PAI Berbasis Kurikulum Merdeka dan Taksonomi Bloom Revisi

Berdasarkan sintesis literatur, penelitian ini menawarkan model konseptual penilaian PAI yang mengintegrasikan tiga komponen utama, yaitu: (1) penilaian proses dan hasil belajar, (2) dimensi kompetensi (kognitif, afektif, psikomotorik), dan (3) level kognitif Taksonomi Bloom Revisi. Model ini menekankan bahwa penilaian harus dirancang secara sistematis dengan memperhatikan keterkaitan antara tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, dan instrumen penilaian (Biggs, 1996). Selain itu, penilaian juga harus bersifat autentik, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

Model konseptual ini dapat divisualisasikan sebagai sebuah sistem penilaian tiga lapis yang saling berinteraksi. Lapisan pertama adalah fondasi filosofis yang berangkat dari tujuan pendidikan Islam secara holistik, yaitu membentuk insan kamil yang unggul dalam aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Lapisan kedua adalah kerangka operasional yang mencakup pemilihan instrumen penilaian yang sesuai untuk masing-masing dimensi kompetensi — kognitif diukur melalui tes, proyek, dan produk kreatif berbasis HOTS; afektif dinilai melalui observasi,

jurnal refleksi, dan penilaian diri; serta psikomotorik dievaluasi melalui unjuk kerja dan demonstrasi. Lapisan ketiga adalah mekanisme umpan balik yang memastikan hasil penilaian digunakan secara konstruktif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan sekadar sebagai alat seleksi atau perangkat administratif (Black & Wiliam, 2009).

Salah satu keunggulan model konseptual ini dibandingkan pendekatan penilaian PAI yang ada sebelumnya adalah penekanannya pada kesinambungan dan keterpaduan. Penilaian tidak dirancang sebagai kegiatan yang terpisah dari pembelajaran, melainkan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari ekosistem pembelajaran PAI secara keseluruhan. Dengan demikian, setiap aktivitas pembelajaran — mulai dari diskusi kelas, kegiatan proyek, hingga praktik ibadah — dapat sekaligus menjadi momen penilaian yang bermakna. Pendekatan ini juga mendorong guru untuk lebih kreatif dalam merancang pengalaman belajar yang secara bersamaan memfasilitasi pembentukan kompetensi dan pengumpulan data penilaian yang valid (Wiggins, 1998).

Implementasi model konseptual ini tentu saja memerlukan sejumlah prasyarat yang harus dipenuhi secara bersamaan. Pertama, diperlukan peningkatan kapasitas guru melalui program pengembangan profesional yang berkelanjutan, khususnya dalam hal perancangan instrumen penilaian berbasis HOTS, penggunaan rubrik yang valid dan reliabel, serta analisis data penilaian untuk perbaikan pembelajaran. Kedua, institusi pendidikan perlu menyediakan ekosistem yang mendukung, termasuk sistem manajemen penilaian yang efisien, waktu kolaborasi antar guru yang memadai, serta dukungan kepala sekolah yang proaktif dalam mendorong inovasi penilaian. Ketiga, diperlukan kemitraan yang lebih kuat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik di luar lingkungan sekolah (Mulyasa, 2023). Hanya dengan terpenuhinya ketiga prasyarat ini secara sinergis, model konseptual penilaian PAI berbasis Kurikulum Merdeka dan Taksonomi Bloom Revisi dapat benar-benar memberikan dampak transformatif bagi kualitas pendidikan agama Islam di Indonesia.

Implikasi dari model ini adalah perlunya perubahan mindset guru dalam memandang penilaian, dari sekadar alat ukur menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Dengan demikian, penilaian tidak hanya berfungsi untuk menilai, tetapi juga untuk mendidik.

Dalam konteks yang lebih luas, model konseptual ini juga memiliki implikasi penting bagi kebijakan pendidikan agama Islam secara nasional. Pengembangan kurikulum dan buku teks PAI perlu mempertimbangkan kerangka penilaian yang diusulkan ini, sehingga antara materi pembelajaran dan instrumen evaluasi terdapat keselarasan yang jelas. Selain itu, sistem sertifikasi dan akreditasi sekolah juga perlu mulai memasukkan indikator kualitas penilaian PAI yang lebih komprehensif, tidak hanya berfokus pada ketercapaian nilai ujian, tetapi juga pada kualitas proses penilaian yang dilakukan guru dan perkembangan holistik peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Dengan demikian, reformasi penilaian PAI yang diusulkan dalam penelitian ini bukan hanya persoalan teknis di tingkat kelas, tetapi merupakan agenda transformasi pendidikan yang membutuhkan komitmen dan sinergi dari seluruh pemangku kepentingan di ekosistem pendidikan Islam Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penilaian proses dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Merdeka

mengalami pergeseran paradigma yang signifikan menuju penilaian yang lebih autentik, komprehensif, dan berpusat pada peserta didik. Penilaian tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur capaian akhir pembelajaran, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang berkelanjutan melalui pendekatan *assessment for learning*, *assessment as learning*, dan *assessment of learning*. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus membentuk karakter dan kompetensi peserta didik secara holistik.

Integrasi Taksonomi Bloom Revisi dalam penilaian PAI terbukti memberikan kerangka yang sistematis dalam mengukur kemampuan kognitif peserta didik dari level rendah hingga tinggi. Penggunaan taksonomi ini memungkinkan guru untuk merancang instrumen penilaian yang tidak hanya mengukur kemampuan mengingat dan memahami, tetapi juga kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Dengan demikian, penilaian berbasis Taksonomi Bloom Revisi berkontribusi dalam penguatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang menjadi tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Namun demikian, hasil kajian juga menunjukkan bahwa implementasi penilaian PAI berbasis Kurikulum Merdeka dan Taksonomi Bloom Revisi masih menghadapi berbagai tantangan. Kendala utama meliputi keterbatasan pemahaman guru dalam merancang instrumen penilaian berbasis HOTS, dominasi penilaian kognitif tingkat rendah, serta belum optimalnya pelaksanaan penilaian afektif dan psikomotorik secara sistematis. Selain itu, faktor keterbatasan waktu, beban administrasi, dan kurangnya pelatihan juga turut memengaruhi kualitas pelaksanaan penilaian di lapangan.

Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis untuk mengoptimalkan penilaian pembelajaran PAI, antara lain melalui peningkatan kompetensi guru, pengembangan instrumen penilaian yang inovatif dan aplikatif, serta pemanfaatan teknologi dalam proses evaluasi pembelajaran. Selain itu, integrasi antara penilaian proses dan hasil belajar dengan Taksonomi Bloom Revisi perlu terus diperkuat agar mampu menghasilkan sistem penilaian yang lebih efektif, autentik, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penilaian PAI berbasis Kurikulum Merdeka dan Taksonomi Bloom Revisi memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Implementasi yang optimal dari kedua konsep tersebut diharapkan dapat mendukung terciptanya peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter religius, kritis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York: Longman.
- Arifin, Z. (2017). *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Biggs, J. (1996). Enhancing teaching through constructive alignment. *Higher Education*, 32(3), 347–364.

- Black, P., & Wiliam, D. (2009). Developing the theory of formative assessment. *Educational Assessment*, 21(1), 5–31.
- Brookhart, S. M. (2010). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. Alexandria: ASCD.
- Hidayat, T., & Anwar, S. (2024). Evaluasi pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 45–60.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta.
- Krathwohl, D. R. (2002). A revision of Bloom's taxonomy. *Theory Into Practice*, 41(4), 212–218.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pratama, R. (2024). Penerapan HOTS dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan*, 13(2), 101–115.
- Rahmawati, D. (2025). Penilaian sikap dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9(1), 67–80.
- Retnawati, H., et al. (2018). Teachers' difficulties in implementing HOTS. *International Journal of Instruction*, 11(3), 215–232.
- Sari, M., & Nugroho, A. (2024). Authentic assessment in Islamic education. *Journal of Islamic Education Research*, 8(2), 120–135.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Widodo, A. (2023). Implementasi penilaian berbasis HOTS dalam pembelajaran PAI di era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145–160
- Wiggins, G. (1998). *Educative assessment*. San Francisco: Jossey-Bass
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.